

# Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2025/2026

Fahmi Oktariana <sup>1)</sup>; Syarkati <sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [fahmioktariana527@gmail.com](mailto:fahmioktariana527@gmail.com) ;<sup>2)</sup> [syarkati@umb.ac.id](mailto:syarkati@umb.ac.id)

## ARTICLE HISTORY

Received [21 Juli 2025]

Revised [28 September 2025]

Accepted [02 Oktober 2025]

## KEYWORDS

*Student Delinquency, Policy Implementation, Supporting and Inhibiting Factors.*

**This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**



## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa, untuk mengetahui kebijakan yang ditetapkan, untuk mengetahui aktor penghambat dan pendukung implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu yaitu membolos, terlambat datang ke sekolah, baju tidak rapi, pakaian tidak seragam, atribut tidak lengkap, merokok, penggunaan aksesoris dan make up yang berlebihan, berkelahi, berekeroyokan, mengadakan geng-geng motor, tidur di kelas, memakai gelang dan kalung bagi yang laki-laki, membawa sejenis benda tajam, menjahili teman, rambut Panjang serta di warnai, tidak mengikuti upacara bendera, berkata kasar. Kebijakan sekolah yang telah ditetapkan di SMA Negeri 9 kota Bengkulu yaitu menggunakan metode individu maksudnya dalam menangani kasus kenakalan siswa guru wali kelas/guru BP memanggil anak terlebih dahulu untuk diberikan pembinaan dan arahan. Untuk pemanggilan orang tua ini bertujuan agar orang tua di rumah tau apa yang anaknya lakukan setelah di sekolah. Saat ini kebijakan pemanggilan orang tua ini sudah bisa dikatakan efektif. Namun masih terdapat faktor penghambat yaitu orang tua yang tidak terima jika anaknya salah, Kedua kurangnya dukungan dari pemerintah terkait kebijakan yang ditetapkan sekolah, pemerintah juga kurang proaktif dalam menerima laporan dari orang tua terkait kebijakan yang di tetapkan sekolah dengan begini imbasnya Kembali ke pihak sekolah. Sedangkan untuk faktor pendukung yaitu pertama dukungan dari Sebagian orang tua yang mempercayakan anaknya untuk dididik di sekolah dan tidak memihak kepada anaknya saat anak mereka ketahuan salah, Sebagian orang tua ini menerima dan sanggup bertanggung jawab atas kesalahan yang anak mereka lakukan. Kedua dukungan dari kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, kesiswaan, BP/BK yang bekerja sama-sama dalam diskusi tentang kebijakan sekolah sesuai dengan aturan pemerintah.

## ABSTRACT

*This study examines the implementation of school policies in addressing student delinquency at SMA Negeri 9, Bengkulu City. The purpose of this study was to determine the forms of student delinquency, to determine the established policies, and to identify the factors inhibiting and supporting the implementation of school policies in addressing student delinquency at SMA Negeri 9, Bengkulu City. This study is a qualitative study. Data collection in this study was conducted using observation, interviews, and documentation techniques. This study yielded the following findings: The results of this study indicate that forms of student delinquency at SMA Negeri 9 Bengkulu City include truancy, arriving late to school, untidy clothing, wearing a uniform, incomplete attributes, smoking, excessive use of accessories and makeup, fighting, ganging up, forming motorcycle gangs, sleeping in class, wearing bracelets and necklaces for boys, carrying sharp objects, teasing friends, having long and dyed hair, not attending flag ceremonies, and using foul language. The school policy established at SMA Negeri 9 Bengkulu City is to use an individual approach. In handling cases of student delinquency, the homeroom teacher/BP teacher first calls the child for guidance and direction. This parent summons is intended to inform parents at home what their child is doing after school. Currently, this parent summons policy can be considered effective. However, there are still inhibiting factors, namely parents who do not accept if their children are wrong, Second, the lack of support from the government regarding policies set by schools, the government is also less proactive in receiving reports from parents regarding policies set by schools, with this impact returning to the school. Meanwhile, the supporting factors are first, support from some parents who entrust their children to be educated at school and do not side with their children when their children are caught doing wrong, Some of these parents accept and are able to take responsibility for the mistakes their children make. Second, support from the principal, teachers, homeroom teachers, student affairs, BP / BK who work together in discussions about school policies in accordance with government regulations.*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat pada saat ini, permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan juga semakin kompleks. Salah satu pokok permasalahan yang sering di hadapi saat ini adalah fenomena kenakalan siswa di lingkungan sekolah. Setelah kita dengar, lihat dan kita amati , banyak sekali pemberitaan tentang kenakalan siswa. Kenakalan siswa merupakan salah satu masalah serius yang sering terjadi di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga berpotensi mengganggu lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Di Kota Bengkulu Khususnya Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kota Bengkulu, masalah kenakalan siswa juga menjadi perhatian bagi pihak sekolah. Kondisi ini tentunya memerlukan tindakan nyata dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah yang memiliki hak dalam membentuk karakter perilaku siswa dengan merumuskan kebijakan dan penanganan kenakalan siswa.

Aturan tata tertib kehidupan sosial sekolah bagi peserta didik yang sudah ditetapkan oleh pihak SMA Negeri 9 Kota Bengkulu yaitu, :

1. Pakai seragam sekolah yang sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan
2. Memakai atribut sekolah yang sudah ditentukan
3. Sepatu berwarna hitam dan putih bertali
4. Tidak memakai perhiasan/harga mahal dan make up berlebihan untuk Perempuan
5. Bagi siswa laki-laki dilarang memakai aksesoris dalam bentuk apapun
6. Siswa dilarang berkuku Panjang, mengecat kuku, bertato, dan mengecat rambut
7. Siswa yang membawa HP dilarang mengaktifkan pada saat jam Pelajaran
8. Bagi siswa yang membawa motor wajib memakai helm memasuki lingkungan sekolah
9. Siswa wajib hadir di sekolah pukul 07:15 WIB
10. Siswa yang terlambat wajib melapor kepada guru piket dan minta izin masuk kelas
11. Selama Pelajaran berlangsung siswa dilarang berada di luar kelas
12. Setiap kelas dibentuk tim piket yang secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas
13. Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera dengan pakaian seragam yang telah ditentukan
14. Dilarang merokok dilingkungan sekolah dan luar sekolah Ketika masih berpakaian seragam
15. Dilarang membuang sampah sembarangan
16. Dilarang meninggalkan sekolah tanpa izin / membolos
17. Dilarang membawa segala bentuk senjata dan barang lainnya tanpa izin atau perintah dari sekolah
18. Dilarang mencoret ,merusak sarana dan prasarana milik sekolah

Berdasarkan pengamatan awal yang telah di lakukan, adapun bentuk pelanggaran siswa seperti, terlambat masuk sekolah dengan jumlah 3 orang siswa yaitu siswa kelas XI 2 orang dan siswa kelas X 1 orang, siswa yang tidak masuk tanpa keterangan dengan jumlah 10 siswa yaitu siswa kelas X 5 orang dan siswa kelas XI 3 orang kemudian siswa kelas XII 2 orang, memakai pakaian seragam tidak rapi dengan jumlah 2 orang yaitu anak kelas X , siswa yang tidak melaksanakan piket kelas dengan jumlah 5 siswa yaitu siswa kelas X 2 orang dan siswa kelas XI 2 orang serta siswa kelas XII 1 orang, siswa yang meninggalkan kelas saat jam pelajaran/membolos dengan jumlah 2 orang siswa yaitu siswa kelas X.

Dari beberapa jenis bentuk pelanggaran diatas siswa yang terlambat masuk sekolah di beri hukuman dengan cara menyiram tanaman sekolah dan disertai peringatan agar tidak terlambat lagi tetapi jika ada yang terlambat lebih dari 3 kali maka siswa tidak di haruskan membawahi bunga dari rumah 1 orang 1 jenis bunga, siswa yang tidak masuk tanpa keterangan dipanggil oleh wali kelas serta diberikan point sanksi yang telah ditentukan dalam aturan sekolah, siswa yang memakai seragam tidak rapi mendapatkan point sanksi serta peringatan karena baru 1 kali melakukan pelanggaran, lalu siswa yang tidak melaksanakan piket kelas akan dipanggil dan diperingati dengan teguran oleh wali kelas. Bagi siswa yang meninggalkan kelas saat jam pelajaran/membolos maka mendapat sanksi point 3 dan tidak dipanggil orang tua dipanggil ke sekolah tetapi siswa dikenakan denda kawat berduri, hal ini dilakukan oleh salah satu guru terkait mata Pelajaran tersebut guna untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan kenakalan berulang kali. Dengan salah satu kebijakan ini membuat siswa jera dan tidak melakukan kenakalan kembali karena takut akan sanksi yang diberikan.

Di bidang pendidikan, proses implementasi kebijakan tidak hanya mencakup tindakan badan administratif yang bertanggung jawab melaksanakan program dan memastikan kepatuhan di antara kelompok sasaran, namun juga mencakup serangkaian faktor hukum, politik, ekonomi, dan sosial yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program pendidikan ( Hasbullah, 2015 ). Implementasi kebijakan pendidikan merupakan upaya untuk menerjemahkan rumusan kebijakan ke dalam penerapan praktis, karena manfaat kebijakan

pendidikan yang dirancang dengan baik hanya dapat diwujudkan melalui implementasi yang efektif (Nurhakim 2023).

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan adalah proses penyelesaian masalah dalam pendidikan untuk mencapai tujuan kebijakan melalui suatu mekanisme yang sesuai dengan prosedur serta hasil kebijakan yang bisa dinikmati oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan dan ketertiban administrasi. Pelaksanaan kebijakan pendidikan merupakan aktivitas penting setelah suatu kebijakan dirumuskan. Tanpa pelaksanaan, kebijakan yang telah dirumuskan akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, pelaksanaan kebijakan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kebijakan publik secara umum (Iwan Satibi, 2010)

Dalam menangani masalah kenakalan siswa ini berbagai upaya yang di lakukan oleh pihak sekolah ,salah satunya yaitu implementasi kebijakan sekolah yang efektif menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka kenakalan siswa. Tujuan dari implementasi kebijakan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa dan faktor pendukung serta penghambat.

## LANDASAN TEORI

### Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan perilaku atau tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa di usia remaja, yang tidak sesuai dengan norma sosial, aturan, atau nilai yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perilaku ini sering kali terjadi pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana siswa sedang mencari identitas dan kerap menghadapi berbagai tekanan baik dari lingkungan teman sebaya, keluarga, atau lingkungan sosial lainnya. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa saat ini sangatlah bermacam-macam bentuknya. Bentuk kenakalan siswa tersebut, yaitu ketidakteraturan, sifat ingin menang sendiri, suka berkelahi, berkata kasar, tidak patuh terhadap aturan, membolos, bermalas-malasan, pembangkang terhadap guru, cenderung suka membuat onar/masalah, (Dhinoaty Gularso, 2022).

### Kebijakan Yang di Tetapkan Sekolah

Dalam menanggulangi kenakalan siswa berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik di sekolah. Menanggulangi kenakalan siswa merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah, mengatasi, dan mengurangi perilaku menyimpang atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Penanggulangan ini melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, kebijakan sekolah menjadi bentuk dalam menanggulangi kenakalan siswa.

### Faktor Penghambat dan Pendukung Kebijakan Sekolah

Dalam menjalankan kebijakan sekolah tentu saja tidak akan berjalan dengan mulus, akan ada saja hambatan yang akan menjadi penghalang dalam penerapannya baik dari guru, siswa dan orang tua siswa itu sendiri. Melaksanakan kebijakan sekolah terdapat kesenjangan implementasi penerapan kebijakan, yang berarti terdapat adanya perbedaan secara pelaksanaan. Yang dimaksud disini ialah kesenjangan pelaksanaan kebijakan sekolah di lapangan, kesenjangan tersebut yaitu adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kebijakan tersebut (Supriatini et al., 2020).

#### Faktor Penghambat

##### 1. Kurangnya Dukungan dari orang tua

Tidak semua orang tua mau memberikan pengakuan bahwa perilaku anaknya salah, ada banyak orang tua yang membenarkan sikap anaknya walaupun terlihat salah. Hal ini menjadi penghambat dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah.

Orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai penting dan pembentukan karakter pada anak. Nilai-nilai yang dimaksud adalah prinsip dasar dalam membimbing, mengajari dan mengingatkan anak akan hal baik maupun yang tidak baik, (Yuswita, 2024).

##### 2. Kurangnya Dukungan Dari Pemerintah

Dalam hal ini pemerintah agak kurang mendukung terhadap aturan atau kebijakan yang ditetapkan sekolah karena ada banyaknya laporan dari orang tua siswa kepada pemerintah terhadap kebijakan sekolah.

Pemerintah mempunyai peran yang penting dalam Pendidikan terutama dalam mengatur dan mengawasi jalannya peraturan sekolah. Pemerintah juga berperan dalam memberikan bantuan dan

dukungan pada institusi lembaga yaitu sekolah. Melalui dukungan pemerintah baik secara keungan maupun sumber daya yang dibutuhkan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang nyaris sempurna, (Habib et al. 2023).

#### Faktor Pendukung

##### 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif

Kepala sekolah mampu mengarahkan, memotivasi, dan mengawasi warga sekolah dalam terlaksananya kebijakan sekolah dalam upaya menangani tingkah laku siswa di sekolah. Kepala sekolah berperan untuk mewujudkan sebuah perubahan di dalam sebuah sekolah yaitu menciptakan kolaborasi kerja yang efektif, pergeseran fungsi manajer, memimpin dengan contoh, memengaruhi orang lain, mengembangkan *team work*, melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, menjadikan pemberdayaan kepada bawahan sebagai *way of life*, dan membangun komitmen. Usaha meningkatkan mutu pendidikan bisa dilakukan dalam komitmen kepala sekolah serta warga sekolah lainnya. Dibutuhkan partisipasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah, (Fauzi & Falah, 2020; Raberi et al., 2020).

##### 2. Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua

Hambatan dalam menjalin hubungan cara kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Dimana guru terkadang masih kebingungan dalam menentukan program-program atau kegiatan-kegiatan yang cocok untuk bisa melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Begitupun dengan orang tua yang masih belum memahami betul tentang kerjasama dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar anaknya Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru saja, tapi juga tanggung jawab orang tua. Kedua pihak ini harus bersinergi dan bekerjasama dalam menanamkan karakter positif kepada anak-anak. Kepentingan pembangunan karakter (*character building*), karena hal inilah yang membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Membangun karakter atau yang saat ini sering kita dengar dengan sebutan karakter building sedang menjadi perhatian banyak orang terutama orang tua yang ingin mempunyai anak-anak yang berkarakter baik atau positif. Karakter yang bersifat positif yakni suatu tabiat, (Amalia MK, 2020).

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data primer dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara terhadap wakil kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, siswa yang bermasalah dan siswa yang tidak bermasalah di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan juga informasi dari teknik pengumpulan data melalui observasi ke lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga mewawancarai secara langsung salah satu guru bimbingan konseling sekolah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh tidak langsung dari sumber utama, melainkan melalui pihak lain atau dokumen yang sudah ada. Sumber ini mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, serta dapat memperkuat temuan penelitian untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu yaitu membolos, terlambat datang ke sekolah, baju tidak rapi, pakaian tidak seragam, atribut tidak lengkap, merokok, penggunaan aksesoris dan make up yang berlebihan, berekelahi, berekeroyokan, mengadakan geng-geng motor, tidur di kelas, memakai gelang dan kalung bagi yang laki-laki, membawa sejenis benda tajam, menjahili teman, rambut Panjang serta diwarnai, tidak mengikuti upacara bendera, berkata kasar. Kebijakan sekolah yang telah ditetapkan di SMA Negeri 9 kota Bengkulu yaitu menggunakan metode individu maksudnya dalam menangani kasus kenakalan siswa guru wali kelas/guru BP memanggil anak terlebih dahulu untuk diberikan pembinaan dan arahan. Untuk pemanggilan orang tua ini bertujuan agar orang tua di rumah tau apa yang anaknya lakukan setelah di sekolah. Saat ini kebijakan pemanggilan orang tua ini sudah bisa dikatakan efektif. Namun masih terdapat faktor penghambat yaitu orang tua yang tidak terima jika anaknya salah, Kedua kurangnya dukungan dari pemerintah terkait kebijakan yang ditetapkan sekolah, pemerintah juga kurang proaktif dalam menerima laporan dari orang tua terkait kebijakan yang ditetapkan sekolah dengan begini imbasnya Kembali ke pihak sekolah. Sedangkan

untuk faktor pendukung yaitu pertama dukungan dari Sebagian orang tua yang mempercayakan anaknya untuk dididik di sekolah dan tidak memihak kepada anaknya saat anak mereka ketahuan salah, Sebagian orang tua ini menerima dan sanggup bertanggung jawab atas kesalahan yang anak mereka lakukan. Kedua dukungan dari kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, kesiswaan, BP/BK yang bekerja sama-sama dalam diskusi tentang kebijakan sekolah sesuai dengan aturan pemerintah.

## **Pembahasan**

### **1. Kenakalan Siswa**

Sekolah merupakan tempat untuk membimbing dan mendidik calon penerus bangsa, Dimana mereka diberikan Pendidikan yang layak untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan tingkah laku yang baik. Peran pentingnya sekolah dalam Pendidikan agar terciptanya kondisi lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, dalam hal ini tentunya banyak sekali sesuatu yang akan menjadi hambatan salah satunya adalah kenakalan siswa di sekolah. Pada penelitian ini kenakalan yang terjadi dalam penelitian ini di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu ini berupa membolos, datang terlambat, merokok, atribut tidak lengkap, menjahili teman, tidur di kelas, memakai aksesoris dan make up yang berlebihan.

### **2. Kebijakan Sekolah Yang Diterapkan**

Kebijakan sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku siswa, kebijakan yang di tetapkan guna untuk menanggulangi/menangani kenakalan siswa di sekolah, salah satu kebijakan yang di tetapkan oleh pihak sekolah yaitu tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah dibuat agar di patuhi oleh warga sekolah untuk menciptakan kedisiplinan sikap bagi siswa, dalam penelitian ini kebijakan yang ditetapkan sekolah tidak lagi berupa hukuman yang berat ataupun berbentuk materi tetapi arahan dan pembinaan dari sekolah dan bekerja sama dengan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan sekolah maupun perilaku siswa.

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung Kebijakan Sekolah**

Dalam dunia Pendidikan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah tentu saja tidak akan berjalan dengan mulus, akan ada faktor penghambat maupun faktor pendukung. Hambatan-hambatan kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu kurangnya kesadaran terhadap siswa itu sendiri, banyak siswa yang mengabaikan nasehat serta arahan dari kesiswaan dan guru BP/BK sekalipun itu sekolah itu sendiri. Mereka lebih cenderung melawan dari dalam hati tanpa ada rasa malu atau rasa ingin berubah menjadi lebih baik. Selain itu kurangnya dukungan dari pemerintah terhadap kebijakan sekolah seperti pemerintah kurang proaktif dalam menerima laporan dari orang tua siswa, pemerintah hanya fokus pada laporan saja sehingga pemerintah menjadi salah sangka terhadap kebijakan sekolah yang bertujuan baik untuk membentuk karakter siswa. Namun disisi lain kebijakan sekolah Sebagian besar didukung oleh orang tua siswa yang mempercayakan sepenuhnya anak mereka di bina dan dibimbing oleh siswa, serta dukungan dari guru-guru dan pihak sekolah yang lainnya juga siap sebagai mediator bagi peserta didiknya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil peneliti tentang upaya mengatasi perilaku perundungan dikalangan siswa melalui optimalisasi program sekolah ramah anak di smp Negeri 10 Kota Bengkulu : Pertama bentuk dari perundungan di sekolah tersebut yaitu seperti memukul, mencoret-coret muka teman sebaya, berkata kotor, mengejek temanya dengan sebutan nama orang tua, dan pengeroyokan satu orang delapan orang pelaku, berkata kasar, membuat nama sekolah buruk atau menyebar berita yang palsu, mengolok-olok guru.
2. Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya mengatasi perilaku perundungan dikalangan siswa melalui optimalisasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu yaitu : Pertama, penyelesaian menagani kasus perundungan, siswa, guru wali kelas /guru BK memanggil anak terlebih dahulu untuk diberi arahan dan pembinaan.
3. Tindakan sekolah dalam menagani dan memulihkan, dalam menagani pihak sekolah mempersiapkan ruangan bimbingan konsling, sesekali mengadakan sosialisasi, dan juga sesekali mengundang pihak kepolisian untuk penyamapaian bahayanya perundungan, dan juga tentunya sudah berkordinasi dengan pemerintahan.

### **Saran**

1. Bagi Sekolah : diharapkan pihak sekolah dapat terus meningkatkan sosialisasi dan pemahaman terhadap kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan dalam menanggulangi kenakalan siswa, sehingga

seluruh warga sekolah dapat berperan aktif dalam mendukung program tersebut. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap efektifitas kebijakan agar dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidikan : guru dan tenaga Pendidikan hendaknya lebih proaktif dalam melakukan pendekatan personal kepada siswa yang berpotensi melakukan kenakalan, serta bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan yang lebih intensif.
3. Bagi Siswa : Siswa diharapkan dapat mematuhi aturan yang berlaku dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta menjauhi perilaku kenakalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian*
- Agustino, Leo 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Amalia MK., Ita Utami., Elfrida D. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di Sdn Tangerang 15. 4(1), 158– 179.
- Dr. H. A. Rusdiana, M.M. 2015. *Kebijakan Pendidikan; dari Filosofi ke Implementasi*. Grafindo Persada.
- Fauzi, M. S., & Falah, M. S. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMAU 1 Gresik. *JM-TBI: Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam*, 1(1), 54–76.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 6(1), 14-23.
- Hasbullah, Muhammad. 2015. *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja
- Mahanani, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Guru Ppkn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di Smpn 1 Kuripan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3.
- Moleong. Lexy J (2007) *Metodologi Penelitian kualitatif*. Penerbit PT Remaja New Jersey: Princeton University Press.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani. 2023. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 22(2):303–13.
- Rawita, I. S. (2010). *Kebijakan Pendidikan Teori, Implementasi dan Monev*. Yogyakarta: PT. Kurnia Alam Semesta.
- Rawita, I. S. (2010). *Kebijakan Pendidikan Teori, Implementasi dan Monev*. Yogyakarta: PT. Kurnia Alam Semesta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Rajawali Pers, 2020, h.200-201
- Sarwirini. (2011). Kenakalan anak (Juvenile Delinquency): kausalitas dan upaya penanggulangannya. *Perspektif*, <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Sarwirini. (2011). Kenakalan anak (Juvenile Delinquency): kausalitas dan upaya penanggulangannya. *Perspektif*,
- Sri Rahayu, dkk. (2022). Kontribusi Dana Bantuan Operasional Sekolah dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 05(02).
- Sri Rahayu, dkk. (2022). Kontribusi Dana Bantuan Operasional Sekolah dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 05(02).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif*,
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supriatini, S., Muhdi, M., & Yuliejantiningasih, Y. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3), 410–425. <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5400>
- Yuswita, D., Halim, A., & Sumianti, S. (2024). Penguatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa pada Jenjang SMP IT Al Kautsar Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 951-964.